

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Upt Smp Negeri 32 Gresik

Nur Kholifah^{1*}, Ahmad Thoyib Mas'udi²
Universitas Qomaruddin¹², Gresik, Indonesia
Email: kholifahnur040178@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 10-12-2023 Revised: 13-12-2023 Published: 20-12-2023	<i>Religion is a source of religious values and has a very close connection to enter a person's soul. To form people who are religious and have religious values within themselves, targeted education is needed. In this way, teachers in general and Islamic religious education teachers in particular strive to create a religious culture and increase religious potential in order to shape students' personalities into people who are faithful, devout and have morals. The question and aim of this research is to determine the process of implementing Islamic religious education in building religious values in the UPT SMP Negeri 32 Gresik school environment and intracurricular learning. This research is field research using a qualitative descriptive approach. The data sources used were selected purposively and were snowball sampling. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Meanwhile, data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of this research show that: The implementation of Islamic religious education in building religious values in the UPT SMP Negeri 32 Gresik environment was carried out well and effectively. Then related to programs in a special curriculum regarding religion, also memorizing selected letters in the Koran, then the example and discipline provided by all school members. Intracurricular learning of Islamic religious education in building religious values of students at UPT SMP Negeri 32 Gresik.</i>
Keywords: Education Islamic Religion Religious Values	

Abstrak

Agama merupakan sumber nilai-nilai keagamaan dan mempunyai kaitan yang sangat erat dengan memasuki jiwa seseorang. Untuk membentuk manusia yang religius dan mempunyai nilai-nilai keagamaan dalam dirinya, diperlukan pendidikan yang tepat sasaran. Dengan cara ini guru pada umumnya dan guru pendidikan agama Islam pada khususnya berupaya menciptakan budaya religius dan meningkatkan potensi keagamaan guna membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai agama di lingkungan sekolah UPT SMP Negeri 32 Gresik dan pembelajaran intrakurikuler. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dipilih secara purposif dan bersifat snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai keagamaan di lingkungan UPT SMP Negeri 32 Gresik terlaksana dengan baik dan efektif. Kemudian terkait program dalam kurikulum khusus tentang agama, juga hafalan surat-surat pilihan dalam Alquran, kemudian keteladanan dan kedisiplinan yang diberikan seluruh warga sekolah. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai keagamaan siswa di UPT SMP Negeri 32 Gresik.

Kata Kunci : Pendidikan, Agama Islam, Nilai Keagamaan.

PENDAHULUAN

Setiap individu manusia lahir dengan sifat alami yang unik dan memiliki potensi untuk mengembangkan karakter yang baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka untuk membentuk karakter yang positif. Kehadiran manusia yang memiliki karakter yang kuat sangat penting bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan akhlak individu-individu yang ada di dalamnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional yaitu Depdiknas, 2013:1 yang menegaskan bahwa adanya pendidikan nasional ini membawa peran yang cukup penting pada peningkatan kemampuan serta pembentukan karakter bagi bangsa dengan berbagai tujuan yaitu dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kelebihan siswa dalam berkembang sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki perilaku yang baik, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang menganut prinsip-prinsip demokrasi dan memiliki tanggung jawab (Latif et al., 2007, p. 69).

Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat beberapa prinsip yang penting, dan salah satunya adalah prinsip nilai religius. Secara etimologis, nilai dapat diartikan sebagai harga atau derajat. Namun, dalam pengertian terminologis, nilai merujuk pada mutu empiris yang terkadang sulit atau tidak dapat didefinisikan dengan jelas. (Anwar, 2014, p. 6)

Oleh karena itu, nilai memainkan peran penting dalam mempengaruhi seseorang untuk memilih pilihan dan cara pengoprasiaannya pada suatu kepercayaan dan keyakinannya. Agama adalah sumber dari nilai-nilai agama yang sangat erat hubungannya dengan jiwa. Dalam membentuk perilaku nilai-nilai agama individu dapat menjadi pedoman yang dapat membedakan satu sama lain baik dan buruk. Oleh karena itu, nilai-nilai religius dapat membentuk kepribadian menjadi lebih baik sesuai dengan perilakunya.

Pendidikan memegang peran penting dalam pembentukan nilai keagamaan yang ada pada lembaga pendidikan. Hal ini dapat dikendalikan oleh orang tua dan bagaimana cara mendidik anak mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekolah secara keseluruhan merupakan lembaga pendidikan yang dipercaya oleh orang tua yang harus mampu untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dimana siswa dapat berkembang dan nilai pendidik yang dihasilkan memenuhi harapan dan persyaratan sosial. Dengan kata lain, lingkungan yang baik menghasilkan individu yang baik juga dan sebaliknya.

Menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat, lembaga keagamaan harus mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan tersebut dengan tujuan menciptakan lingkungan yang religius. Tidak hanya menyangkut siswa, tetapi juga melibatkan seluruh orang yang dilembaga. Hal itu untuk menanamkan iman pada seseorang dengan kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan, sehingga hal tersebut merupakan suatu ibadah.

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional yang tertuang pada Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dengan butir A, ditegaskan bahwa setiap siswa berhak mempunyai serta menerima pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya, sesuai dengan kepercayaan yang dimilikinya. Sehingga salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk seorang siswa muslim yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam. (Sisdiknas, 2010, p. 20)

Terkait dengan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, aturan ini juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 3. Pasal ini menegaskan bahwa setiap lembaga pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan diwajibkan menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh Menteri Agama. (Nata, 2001, p. 54)

Tujuan utama dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik dapat menerapkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga memiliki tujuan

yang lebih luas yaitu membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dalam kehidupan bersosialisasi. Namun, mencapai tujuan ini tidaklah mudah. Selain kegigihan serta upaya yang dilakukan oleh seorang guru ataupun pendidik, tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, maka upaya yang dilakukan seorang pendidik pun akan sia-sia.

Amin Abdullah mengkritisi beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain: pendidikan agama lebih fokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif belaka. Makna serta nilai yang akan di internalisasikan kepada siswa melalui berbagai cara yang ada maka dapat merubah kurangnya perhatian dalam suatu pengetahuan agama yang bersifat kognitif. Beredar berbagai isu-isu seerti yang ada di masyarakat terkait isu kenakalan remaja, minum-minuman keras, seksualisme, perkelahian yaitu secara tidak langsung sangat melenceng dengan metode atau cara pendidikan agama secara konvensional hingga tradisional yang ada.

Sistem penilaian dan bentuk soal-soal ujian mata pelajaran agama islam adalah hal yang utama yang ada pada aspek kognitif pendidikan dan sehingga jarang mengakomodasikan nilai serta makan spiritual agama pada kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga dijelaskan aspek pendidikan agama lebih ditekankan dengan lebih menfokuskan pada hafalan serta teks-teks keagamaan yang ada sejak lama.(Muhaimin, 2008, p. 90)

Untuk menghindari masalah-maslaah yang telah dijabarkan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor adanya penyebab rendahnya potensi siswa adalah pada cara ia memahamai serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kewajiban dari seorang pendidik yaitu memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan yang baik dan berilmu kepada siswanya, serta mengajarkan serta mengamalkan ajaran agama dengan kepada siswa agar tumbuhlah siswa yang berkepribadian baik. Tugas lain dari pendidik juga tidak hanya itu, melainkan wajib mengamalkan serta menanamkan konsep tauhid atau akidah kepada siswa sebagai dasar landasan siswa dalam beragama hingga tumbuh dengan pengenalan kedisiplinan terkait ilmu. Selain itu, seorang pendidik harus bisa menjadi contoh yang baik agar dijadikan teladan oleh siswanya.

Tanggung jawab sekolah tidak hanya terbatas pada prestasi akademik peserta didik dan kelulusan semata, tetapi juga harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, sikap, dan akhlak yang mulia melalui program dan pembiasaan yang sistematis dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Kepribadian anak sesuai dengan syariat islam harus diajarkan sesuai dengan metode pendidikan agama islam di sekolah masing-masing. Pengajaran agama islam yang diajarkan oleh guru disekolah tidak hanya dilakukan secara monoton saja seperti penghafalan dalil-dalil hukum pada agama serta pengetahuan terkait agama islam, maka guru bisa menggunakan ceramah agama dengan berbagai cerita dan diselipkan dalil didalmnya sehingga siswa dapat mengetahui dan merekam dengan sangat baik dipemikirannya.(Daradjat, 2010, p. 127)

Pendidik dan komite sekolah perlu bekerja keras untuk menciptakan pembelajaran dan program yang efektif. Hal ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang maksimal. Selain itu pendidikan agama islam harus diajarkan dengan mengacu pada nilai-nilai keislaman yang ada untuk ditanamkan kepada siswa dan tetap tidak melupakan etika sosial dan moralitas ketika berperilaku. Hal ini menjadi tujuan utama yang merupakan hasil dari pengaruh perkembangan perilaku siswa meskipun cukup membutuhkan waktu yang lama dalam pembentukan karakternya. Dengan ini, maka ketika nilai-nilai keislaman sudah ditanamkan kepada siswa, sehingga hal tersebut akan dapat berdampak positif dan menjadi hal baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagai lembaga pendidikan yang mendukung lingkungan keluarga, peran sekolah sangat penting. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, dan staf harus bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis, dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik. (Azizy, 2013, p. 22)

Memang benar bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di lingkungan sekolah, baik selama kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan mengendalikan kehidupan peserta didik. Melalui implementasi pendidikan agama Islam di sekolah, potensi religius peserta didik dapat ditingkatkan, dan mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertaqwa. Pendekatan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk membentuk nilai-nilai religius dan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang membawa pengaruh negatif sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penting bagi semua anggota sekolah untuk membentuk dan menerapkan nilai-nilai religius ini, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dalam sikap maupun perilaku mereka.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPT SMP Negeri 32 Gresik tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik UPT SMP Negeri 32 Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kualitatif induktif. Tujuannya adalah mencari teori-teori berlandaskan pada proses hasil, pilihan kriteria, dan ciri-ciri pada validitas data. Metode kualitatif dipilih karena permasalahan yang belum jelas, dinamis, dan belum kompleks, sehingga metode ini dianggap efisien. Peneliti memilih sumber data secara efektif dengan menggunakan snowball sample dan purposive sampling. Sumber data utama berasal dari guru agama Islam di UPT SMP 32 Gresik dan siswa UPT SMP Negeri 32 Gresik. Selain itu, terdapat sumber informasi sekunder dari kepala sekolah dan asisten kurikulum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data, yang melibatkan reduksi data, representasi data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan yang masuk akal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai - Nilai Religius Pada Peserta didik UPT SMP Negeri 32 Gresik

Menurut Nurdin Usman, implementasi diarahkan pada tindakan, aktivitas atau mekanisme sistem, implementasi bukan hanya tindakan, tepi tindakan yang direncanakan dan pencapaian tujuan tindakan kembali ke garis depan menurut Purwanto dan Sulistyastut. Implementasi inti adalah kegiatan berbagi keluaran kebijakan (komunikasi keluaran kebijakan) yang dilakukan oleh pelaksana kepada kelompok sasaran untuk mengimplementasikan kebijakan. (Sulistyastuti, 1991, p. 21)

Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan kegiatan yang menyesuaikan interaksi tujuan dan kegiatan untuk mencapainya dan memerlukan jaringan implementasi birokrasi yang efektif. (E.Mulyasa, 2013, p. 56)

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang memiliki karakteristik khusus yang berhubungan dengan Islam, yang membedakannya dengan model pendidikan lain yang melibatkan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penerapan pengalaman. (Nasional, 2003, p. 7)

Untuk menjaga kelestarian nilai-nilai agama, diperlukan suatu proses penanaman nilai-nilai agama. Pendidik dapat melibatkan berbagai metode, seperti membentuk budaya religius dengan memberikan contoh positif, mendorong kebiasaan positif, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan semangat, memberikan penghargaan, serta menjatuhkan hukuman sebagai bagian dari pembentukan disiplin. Selain itu, menciptakan suasana religius yang dapat



memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak juga menjadi hal penting dalam proses ini. (Tafsir, 2014, p. 112)

Menurut Islam, orang yang beragama menjalankan segala sesuatu yang ditentukan dan diajarkan dalam hukum Islam dalam hal perilaku, ucapan dan sikap. Dan itu semua dia lakukan untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah ini mewajibkan setiap muslim untuk mengamalkan Islam setiap saat dan tanpa kecuali dalam keadaan apapun. (Naim, 2012, p. 125)

Dari hasil survai, observasi dan wawancara di UPT SMP Negeri 32 Gresik, implementasi nilai-nilai agama oleh guru agama Islam melibatkan memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa. Mereka mengajarkan tentang pentingnya berbicara sopan, berperilaku baik, serta memberikan contoh yang positif. Tujuannya adalah agar siswa dapat meniru perilaku tersebut dalam hubungan antar sesama, terutama dalam menghormati orang lain, termasuk orang tua dan teman sebaya.

Upaya pihak sekolah khususnya upaya guru pendidikan agama Islam UPT SMP Negeri 32 Gresik dalam melestarikan budaya religinya yaitu penerapannya dalam kegiatan sehari-hari berupa kebiasaan siswa misalnya: membiasakan budaya menyapa dan bersalaman dengan guru dan teman saat bertemu, memberi hadiah setiap jumat, biasakan membaca Al-Qur'an di kelas sebelum mulai belajar, biasakan sholat dhuha berjamaah, biasakan sholat dzuhur berjamaah, pergi mengaji atau kuliah yang diadakan setiap hari sabtu setelah sholat dzuhur dan kebiasaan yang dilakukan rutin setiap tahun yaitu berdo'a bersama saat ujian nasional dan menambah kegiatan di bulan Ramadhan, kami juga memiliki kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial untuk memberikan santunan kepada anak yatim piatu. Idul Fitri dan pembagian daging kurban juga saat Idul Adha.

Kedisiplinan kemudian diterapkan kepada seluruh anak sekolah UPT SMP Negeri 32 Gresik, mulai dari kerapian berpakaian, perlengkapan sekolah yang harus digunakan, ketepatan waktu dan sanksi yang diberikan kepada seluruh anak sekolah jika melanggar tata tertib sekolah UPT SMP Negeri 32 Gresik.

Pengenalan nilai-nilai religi di UPT SMP Negeri 32 Gresik mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, karena menjadi tanggung jawab dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, warga sekolah (kepala sekolah, komite sekolah, guru, siswa dan staf) berusaha untuk bekerja sama semaksimal mungkin membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah UPT SMP Negeri 32 Gresik. Hal ini terlihat ketika kajian atau ceramah yang diadakan sebagai narasumber atau narasumber tidak hanya berhutang budi kepada ustadz tetapi juga kepada ustadz lainnya. Kemudian, semua guru laki-laki UPT SMP Negeri 32 Gresik melakukannya secara bergiliran dari imam yang melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur. Selain itu, tidak hanya guru pendidikan agama Islam yang mendorong pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan keagamaan. Tujuan kerjasama ini adalah untuk menghasilkan mahasiswa yang erat kaitannya dengan pemahaman keagamaan dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan lebih baik atau berkualitas religius.

Amalan-amalan yang dianut di sekolah-sekolah tersebut merupakan program yang harus memberikan landasan bagi para siswa nantinya untuk melangkah ke jenjang berikutnya dengan pemahaman agama yang cukup dan juga perilaku yang baik dimana mereka dapat hidup saleh dan berakhlak. mendakwahkan keimanan dengan baik dan benar sesuai aturan dan juga etika agar peserta didik menjadi manusia yang bermoral.

Hasil Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada peserta didik UPT SMP Negeri 32 Gresik

Kajian inkurikuler yang dilakukan oleh guru PAI di UPT SMP Negeri 32 Gresik menggunakan kurikulum merdeka yang terdiri dari 4 jam pembelajaran, 3 jam materi dan 1 jam latihan praktek. Kemudian ustadz mulai membangun nilai-nilai religius siswa UPT SMP Negeri 32 Gresik dengan mengucapkan salam setiap waktu, membiasakan mereka membaca doa untuk belajar dan menjaga absensi.

Guru pendidikan agama Islam biasanya melakukan ini pada setiap awal pelajaran untuk melatih siswa agar terus mengucapkan salam dan membaca doa ketika ingin melakukan sesuatu untuk mendapatkan manfaat dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakannya.

Guru pendidikan agama Islam berkontribusi semaksimal mungkin dalam pembelajarannya dan sistematis dan sistematis sudah dalam tahap perencanaan, yang dapat dilihat pada Modul Pembelajaran yang dibuat sebelumnya dan bentuk kegiatan keagamaan yang mendukung kegiatan kelas. (Kunandar, 2007a, p. 108)

Dalam kegiatan pembelajaran guru PAI di UPT SMP Negeri 32 Gresik menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab untuk menyampaikan materi. Kemudian ustadz UPT SMP Negeri 32 Gresik juga menambahkan nilai-nilai religi terkait dengan materi yang disampaikan, kemudian juga memberikan nasehat atau bimbingan dan dorongan kepada siswa serta menambahkan contoh-contoh dari kehidupan itu sendiri terkait dengan materi tersebut. Sehingga anak lebih mudah memahami inti pembicaraan.

Metode ceramah sendiri tidak dapat dibedakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena siswa harus mendapat pemahaman materi yang jelas dan konkrit agar siswa tidak salah paham atau salah mengartikannya. Untuk mengatasi kebosanan siswa, guru PAI juga menggunakan lelucon dalam penyampaian materi dalam artian tidak menyimpang dari etika dan kedisiplinan belajar, karena penyampaian materi seperti itu membuat suasana dari kesenangan kelas. dan anak-anak lebih fokus pada pembelajaran yang diselesaikan.

Dan ini sejalan dengan pernyataan berikut: pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). (Kunandar, 2007b, p. 107)

Dalam suasana yang menyenangkan, siswa mengikuti pembelajaran dengan semangat dan secara alami memahami materi yang disampaikan. di akhir penyampaian materi oleh guru PAI, UPT SMP Negeri 32 Gresik selalu melakukan evaluasi secara menyeluruh dan tuntas untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang dipelajari. Penilaian yang diberikan pada mata pelajaran pendidikan agama islam sendiri berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena pendidikan agama islam sarat dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu penilaian yang dilakukan tidak hanya bersifat kognitif atau hanya dengan tes. atau tugas tambahan lainnya, tetapi juga menggunakan penilaian yang berkaitan dengan sikap dan praktik keagamaan. Dan itu diperoleh dari perilaku siswa atau tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran dan amalan keagamaan atau psikomotorik diperoleh dari kegiatan amalan keagamaan. Uraian di atas menggambarkan bahwa UPT SMP Negeri 32 Gresik dalam penerapan nilai-nilai agama menerapkan bimbingan, nasehat, keteladanan dan disiplin kepada siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, penanaman nilai-nilai religi dipraktikkan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam program-program yang ditetapkan dalam kurikulum khusus mata pelajaran agama, dan juga termasuk nilai-nilai religi yang dicari oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses

pengajarannya. sekolah berharap mendapatkan siswa yang beriman, taat kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik dan jiwa sosial yang baik.

Faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik UPT SMP Negeri 32 Gresik

Penyelenggaraan kegiatan sekolah merupakan salah satu keinginan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah, begitu juga dengan para guru PAI yang juga berharap agar nilai-nilai religi dalam diri siswa dapat terjaga dan dapat berkembang lebih baik lagi. Tentu ada satu partai politik yang mendukung penerapan nilai-nilai agama, yaitu memimpin kegiatan keagamaan dan meningkatkan kebaikan.

Dalam hal ini lembaga tentu memiliki program-program keagamaan yang dilakukannya untuk membantu atau menyelaraskan dengan tujuan yang dicapai di luar proses pendidikan. Selain itu, UPT SMP Negeri 32 melaksanakan program yang berkaitan dengan agama. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah UPT SMP Negeri 32 beliau mengatakan: *Dalam hal ini, program yang akan dilaksanakan mengacu pada kurikulum khusus yang selama ini kita terapkan di sekolah-sekolah, yaitu membuat TPA yang berlangsung di kelas satu, kemudian shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan sebelum istirahat, dhuha, shalat berjamaah, memberikan infak setiap jumat, kemudian ada pengembangan bakat seperti ceramah, tahfidz, hingga pidato bagi laki-laki dan juga ceramah yang diadakan setiap hari sabtu setelah shalat dzuhur.*

Waka Kurikulum UPT SMP Negeri 32 Gresik mengatakan hal yang samabeliau menjelaskan : Selama ini sekolah ini telah melaksanakan program-program keagamaan seperti TPA yang digalakkan oleh setiap home teacher, shalat Dhuha, shalat Dhuhur serta pengembangan bakat setiap siswa. Selain itu, ada kegiatan yang dilakukan ketika anak-anak mengikuti ujian nasional, biasanya kami berdoa bersama, kemudian kami tingkatkan kegiatan selama Ramadhan, dan kami juga memiliki kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial di mana kami memberikan hadiah kepada anak yatim. Hari raya Idul Fitri dan pembagian daging kurban juga pada saat hari raya Idul Adha.

Program-program tersebut di atas merupakan program religi yang kegiatannya memasukkan nilai-nilai religi yang dapat menjadikan siswa sebagai pembiasaan yang baik. Sekolah berupaya memberikan program atau kegiatan yang dapat mengembangkan kepribadian siswa yang baik sesuai syariat agama.

Selain itu, pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh siswa kelas VIII yang mengatakan bahwa: Mengenai kegiatan keagamaan, saya mengikuti kegiatan sehari-hari TPA yaitu mengaji bersama wali kelas yang dilakukan sebelum belajar, kemudian shalat dhuha dan shalat dhuhur juga. Kegiatan keagamaan di sekolah tidak berjalan dengan baik jika manajemen tidak mendapat dukungan penuh.

Kemudian faktor pendukung adalah guru, guru merupakan faktor pendukung, dan dalam praktik kegiatan yang bertujuan untuk penanaman nilai-nilai agama, tidak hanya guru PAI yang melakukan kegiatan keagamaan, tetapi semua guru. Jadi semua harus bahu membahu, bekerja sama dengan semua guru. Demikian faktor perjalanannya UPT SMP Negeri 32 Gresik dalam menciptakan nilai-nilai religius bagi siswa untuk meningkatkan aktivitasnya didukung oleh seluruh elemen yang ada di sekolah baik pimpinan maupun guru. Faktor pendukung terwujudnya nilai-nilai religi adalah: Dukungan dari pimpinan dan dukungan dari guru.

Penerapan nilai-nilai agama di sekolah memerlukan dukungan lingkungan sekitar yaitu lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat yang sangat besar pengaruhnya terhadap

pelaksanaan nilai-nilai agama di sekolah dimana masyarakat sangat berperan penting, mempengaruhi perkembangan pertumbuhan pribadi siswa.

Faktor yang mendukung guru PAI dalam penanaman nilai-nilai agama siswa tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari luar. Orang tua merupakan salah satu faktor pendukung bagi siswa dalam pendidikan nilai-nilai agama. Dijelaskan juga bahwa masyarakat dari luar juga ikut membantu, misalnya dengan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu masyarakat di luar lingkungan sekolah juga menjadi pendukung dalam pembentukan nilai-nilai religius siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung konstruksi nilai-nilai religi berasal dari lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor yang mempengaruhi adalah pengaruh lingkungan dan media massa serta kurangnya kesadaran dikalangan siswa. Dan apabila ada kendala perlu diatasi melalui pendidikan, dorongan, motivasi dan bimbingan kepada para santri serta tidak lupa mengutamakan kedisiplinan yang harus dipenuhi dalam berjamaah masjid.

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa lainnya yaitu Andi Permana yang mengatakan, "Kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti adalah campuran Banjar dan Qosidah, dengan latihan seminggu sekali sepulang sekolah. Kemudian saya mengikuti tahfidz tentang agama yang latihannya seminggu sekali juga sepulang sekolah.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, tampak bahwa sekolah justru sedang melaksanakan program keagamaan yang melibatkan siswa. Dan bahkan cara-cara yang diterapkan di sekolah tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah, mulai dari staf hingga guru, wajib menerapkan cara-cara tersebut. Hal ini dilakukan agar para guru dan staf menjadi panutan yang baik bagi siswanya.

Hal ini diperkuat dengan informasi yang diperoleh selama observasi peneliti. Pada salat Dhuha dan Dhuhur terlihat staf dan guru bersama di masjid dan salat bersama siswa. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah-sekolah merupakan program yang harus memberikan bekal pengetahuan yang cukup tentang agama kepada para siswa nantinya serta berakhlak mulia untuk maju ke jenjang berikutnya dimana mereka dapat hidup saleh dan menyadari dirinya sendiri. beragama dengan baik dan benar sesuai kaidah dan benar.juga sesuai etika agar peserta didik menjadi manusia yang bermoral. Itulah sebabnya pembentukan nilai-nilai religius pada siswa dianggap sangat penting. Hal itu pun disampaikan kepala sekolah UPT SMP Negeri 32 Gresik. Beliau mengatakan: *Saya percaya bahwa nilai-nilai agama tidak kalah pentingnya dengan sains dalam artian jika seorang anak cerdas dalam fisika, biologi, matematika, tetapi tidak beragama, salah karakter, salah moral akan tidak bisa berkembang, jadi maaf saya menggunakan bahasa yang buruk. Namun jika iman dan akhlak terjamin, maka menurut Allah akhlak anak itu baik dan hidupnya benar dalam artian kalau shalat ya shalat, kalau baca Al-Qur'an dibaca dan tidak ikut campur. atau menjadi bingung. dalam pergaulan yang salah, karena dia sudah memiliki landasan dan karena dia tahu mana yang benar dan mana yang salah, seseorang dapat melakukan, hingga tidak melakukan, agar kehidupan anak benar sesuai aturan.*

Nilai-nilai agama merupakan dasar dan pedoman seseorang beragama, sehingga penting bagi seorang muslim untuk menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, jika nilai-nilai agama tersebut diwujudkan dalam dirinya, maka akhlak yang baik dan kehidupan yang baik akan mengikutinya. Demikian pula tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan (kepala sekolah, guru dan karyawan) dengan peserta didik sekolah, setiap orang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan dengan program dan kesempatan yang baik bagi pembentukan budaya religius di sekolah dan sekolah. buat siswa yang berakhlak dan



bertakwa kepada Allah SWT. Hal di atas memang tidak mudah, diperlukan upaya yang maksimal, konsisten dan berkesinambungan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang erat kaitannya dengan nilai-nilai agama tersebut. Dan dalam setiap proses yang dilakukan pasti ada kendala. Seperti yang dikatan oleh kepala sekolah UPT SMP 32 Gresik. *Kendala pasti ada, misalnya sayangnya terkadang kendala muncul dari lingkungan keluarga. Di sini kita diajarkan untuk berdoa, memiliki adab, tetapi hal ini tidak ditekankan atau diprioritaskan dalam keluarga. maka solusinya kita tetap disini dan melanjutkan dengan kebiasaan yang baik tersebut, agar minimal anak-anak terbiasa dan mengembangkan kesadaran bahwa mengaji, sholat, adab, disiplin, dll bisa paham agama, hidup benar, benar etika, itu hanya karena kebutuhan, bukan peraturan sekolah. Jadi itu menjadi sangat penting dalam hidupnya. Agar nanti dia bisa mengamalkannya di lingkungannya, bahwa kalau sudah masuk waktu sholat dia harus sholat, walaupun gurunya tidak ada.*

Pendapat lain dikatakan oleh waka kurikulum UPT SMP Negeri 32 Gresik: *Saya kira salah satu kendala yang muncul adalah karena adanya siswa pindahan, pada dasarnya sekolah kami masih menerima siswa pindahan tersebut. Dia tidak terbiasa dengan aturan dan aktivitas di sini dan ini mungkin juga karena latar belakang pendidikan sebelumnya yang sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Kemudian ada anak yang perilakunya kurang baik, maka menjadi tantangan bagi kita sebagai pendidik untuk membesarkan dan membimbingnya dengan cara-cara konvensional agar menjadi anak yang baik dan berakhlak sesuai dengan harapan kita. program yang kami jalankan di sini.*

Pada dasarnya setiap hal yang dilakukan selalu memiliki kendala yang harus dihadapi. Dan tentunya ada cara untuk mengatasi masalah tersebut seperti yang sudah dijelaskan di atas. Selain itu, kepala sekolah menjelaskan tentang bagaimana menghadapi siswa yang tidak mengikuti tata tertib sekolah. beliau berkata: *Dengan pendekatan yang intensif, ya, kami mengamati bagaimana keadaan keluarga, seperti apa lingkungannya, dan kemudian kami menemukan solusinya. Karena kalau dari awal tidak paham, tidak sampai ke akar permasalahannya, sulit menyelesaikan anak yang perilakunya tidak normal. Makanya harus ada pembinaan yang baik ya, mungkin juga dengan cara klasikal, menasihati, dan khusus guru BK (Bimbingan Konseling) mengajak anak-anak untuk terus dibina.*

Disiplin juga banyak diterapkan di sekolah ini, tidak hanya untuk siswa, tetapi semua siswa sekolah harus memiliki sikap disiplin. Salah satu cara untuk memastikan kedisiplinan tersebut adalah kepala sekolah mendisiplinkan siswanya setiap pagi selama masa pembelajaran. Kepala sekolah mengunjungi setiap kelas untuk mengawasi siswa. Jika ada siswa yang tidak hadir tanpa alasan, kepala sekolah memanggil siswa tersebut dan menanyakan alasannya kemudian pergi menjemputnya.

Begitu pula dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan atau praktik sekolah yang diikuti oleh setiap orang yang melihat. Hal ini dibenarkan oleh siswa yang mengatakan: *Saat waktu sholat dzuhur, saya mengobrol dan tertawa kecil dengan teman saya sambil menunggu iqomah, kemudian guru mendatangi saya dan teman-teman saya. Siswa lain juga mengatakan: Saya pernah dihukum karena terlambat ke TPA. Saya disuruh berdiri di depan kelas dan berdoa terlebih dahulu lalu mengucapkan sepuluh surat pendek. Setelah selesai saya dipersilahkan duduk.*

Upaya kepala sekolah dan guru dalam menangani siswa yang menyimpang ditujukan untuk mengubah dan memperbaiki sikap atau perilaku siswa. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan kepala sekolah, *Pada umumnya terjadi perubahan perilaku anak, meskipun pendidikan atau pembiasaan yang baik tidak 100% berada di tangan anak didik itu sendiri, sehingga tidak semua orang benar atau berakhlak baik. Tapi biasanya Anda setidaknya bisa melihat ke luar, di*

mana perlu membiasakan diri. Tapi ini yang coba kita lakukan, sesuai tuntunan, Tuhan juga yang menentukan maksudnya dengan istilah bahwa kita menanam singkong bukan untuk satu atau dua hari dan bisa dipanen, tetapi dari delapan bulan menjadi satu tahun dan seterusnya. dapat dibersihkan. . Begitu juga dengan anak, kita berharap agar kita memberikan landasan yang baik dan sesuai kepada anak tersebut, sehingga dia akan ingat dan terbiasa melakukan hal-hal atau kebiasaan yang telah dia pelajari dan ingin dia lakukan.

Ketika Anda melakukan sesuatu, tentu ada kendala yang harus diatasi. Begitu pula dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh UPT SMP Negeri 32 Gresik, tenaga pengajar mengalami kendala dalam menyampaikan materi kepada siswa. Seperti yang dikatakan salah seorang guru, *Hambatan yang saya alami dalam belajar adalah anak-anak sibuk berbicara, lalu tiba-tiba anak tersebut diperbolehkan ke kamar mandi dan hal ini mengganggu konsentrasi anak-anak yang lain dan saya tidak bisa terlalu berkonsentrasi pada kelahiran. bahan.*

Guru pendidikan agama Islam lainnya juga mengaku sama, beliau menjelaskan bahwa: *Hambatan pasti ada, dan hambatan tersebut berkaitan dengan latar belakang atau latar belakang yang tentunya berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Serta latar belakang keluarga atau latar belakang pendidikan yang mereka peroleh di masa lalu. Ada yang dari MI dan ada yang dari SD Negeri. Nah itu salah satu kendala saya dalam menyampaikan materi, karena dilihat dari latar belakang yang berbeda, pemahaman mereka tentu berbeda. Dan ini tantangan saya untuk melakukannya dengan benar di kelas, agar anak-anak yang sudah paham materi tidak bosan mendengarnya berkali-kali, dan yang belum paham betul.*

Akibat dari uraian di atas, guru menemui berbagai kendala yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pendidikan. Oleh karena itu diharapkan para pendidik mengatasi dan mengevaluasinya secara bertahap, terlepas dari kendala yang dihadapi, sehingga peserta didik memahami materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Membangun nilai-nilai religius siswa UPT SMP Negeri 32 Gresik, penerapan pendidikan agama Islam diterapkan secara benar dan efektif dengan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari seperti berkenalan, berjabat tangan, berbicara santun, berperilaku santun dan hormat. satu sama lain dengan guru dan teman sebaya. Kemudian program kurikulum khusus agama seperti menyelenggarakan TPA yang dilakukan pada jam pelajaran pertama, kemudian salat dhuha berjamaah yang dilakukan sebelum istirahat, salat dhuhur berjamaah, kemudian ada pembinaan bakat seperti tahfidz, Qiro'ah, banjari dan ada juga pengajian yang diadakan setiap hari sabtu setelah sholat dzuhur, infaq setiap jumat dan juga hafalan surat-surat pilihan dari al-quran, sehingga nantinya menjadi teladan dan kedisiplinan bagi seluruh anak sekolah. Program demikian dibuat dan pengkondisian sekolah dilakukan dengan harapan siswa yang beriman, taat kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik dan jiwa sosial yang baik. Hasil penerapan pendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai-nilai religius bagi peserta didik UPT SMP Negeri 32 Gresik diterapkan secara sistematis berdasarkan kurikulum mandiri dan sesuai unsur pembelajaran. Dan pembelajaran dalam kurikulum juga berpusat pada siswa, memaksimalkan aspek materi konseptual dan ilustratif serta contoh-contoh kontekstual. Latihan kemudian dilakukan dengan mengevaluasi sikap dan membimbing pengembangan sikap dan praktik keagamaan. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai-nilai agama di UPT SMP Negeri 32 Gresik faktor pendukung juga meliputi program-program keagamaan yang dicapai di luar proses pendidikan, seperti praktik-praktik yang dilaksanakan di sekolah yang mendukung semua anak sekolah suka sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah UPT SMP Negeri 32 Gresik mushola. Meskipun latar belakang keluarga dan pendidikan sebelumnya



menjadi faktor penghambat, namun sebagai seorang guru mereka harus mampu memimpin kelas.

REFERENSI

- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press (p. 6).
- Azizy, Q. (2013). *Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat* (p. 22). Aneka Ilmu.
- Daradjat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- E.Mulyasa. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (p. 56). Bumi Aksara.
- Kunandar. (2007a). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (p. 108). Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2007b). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (p. 107). Raja Grafindo Persada.
- Latif, A., Affandi, A., & Gunarsa, A. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Refika Aditama.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Arruz Media.
- Nasional, D. P. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*. Pusat Kurikulum.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. PT Gramedia.
- Sisdiknas, U.-U. S. I. S. D. I. K. N. A. S. (2010). *No Title*. Fokus Media.
- Sulistyastuti, P. dan. (1991). Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan. In *Bumi Aksara Jakarta*.
- Tafsir, A. (2014). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.